

ANALISIS DAYA SAING SEKTOR EKONOMI KABUPATEN MOROWALI PROVINSI SULAWESI TENGAH

**Oleh:
Hamzah Hafied
(Dosen FE UMI Makassar)**

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk (1) mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah dengan pendekatan Tipologi Klassen, (2) mengetahui posisi daya saing sektor ekonomi di Kabupaten Morowali, dan (3) mengetahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan perekonomian wilayah di Kabupaten Morowali.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif ekonomi makro regional yang berbasis angka-angka, yang sifatnya penelitian yaitu kuantitatif, yaitu menggunakan formula-formula ekonomi terhadap data makro Kabupaten Morowali yang bersumber pada dokumen-dokumen atau laporan-laporan yang tersebar di berbagai instansi pemerintah Kabupaten Morowali. Data yang terkumpul dianalisis dengan tiga pendekatan yaitu (1) analisis Tipologi Klassen, (2) analisis Location Quotient (LQ), dan (3) analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, sementara sektor yang termasuk kategori potensial dan masih dapat berkembang dengan pesat adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kemudian sektor ekonomi yang termasuk kategori relatif tertinggal adalah sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. (2) sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor-sektor ini merupakan sektor yang memiliki daya saing dan termasuk kategori sektor yang dapat diunggulkan. (3) sektor yang merupakan sektor kompetitif dengan pertumbuhan yang dominan di tingkat Propinsi Sulawesi Tengah

maupun di Kabupaten Morowali adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sementara itu, sektor yang termasuk kategori sektor dengan pertumbuhan menonjol di propinsi Sulawesi Tengah tetapi belum menonjol di Kabupaten Morowali meliputi sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Dan (4) sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.

Latar Belakang

Sejalan dengan harapan otonomi daerah, maka suatu daerah kabupaten dan kota memiliki kewenangan yang cukup luas untuk membuat perencanaan pembangunan di wilayahnya masing-masing. Kewenangan ini mencakup perencanaan tata ruang wilayah, akan tetapi pelimpahan wewenang ini berisikan tanggung jawab yang lebih besar, yaitu daerah menjadi penanggung jawab utama dalam maju mundurnya suatu daerah. Hal ini berarti daerah harus lebih mampu menetapkan skala prioritas yang tepat untuk memanfaatkan potensi daerahnya masing-masing dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, agar pertumbuhan bias berkesinambungan, ini berarti pemerintah daerah harus jeli dalam menetapkan visi, misi, strategi dan prioritas dalam perencanaan pembangunan wilayah maupun secara sektoral (Taringan, 2005).

Struktur ekonomi, dan berbagai indikator tingkat kemakmuran masyarakat pada suatu daerah. Besar kecilnya PDRB sangat bergantung pada potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya bantuan dan kelembagaan yang dimiliki oleh suatu daerah. Menyadari akan hal tersebut, maka pemerintah daerah melakukan

berbagai upaya untuk meningkatkan PDRB daerahnya, termasuk di Kabupaten Morowali.

Secara topografi, wilayah kabupaten Morowali yang terdiri atas pegunungan, daratan dan perairan menjadikan wilayah ini memiliki potensi sumberdaya alam yang besar untuk dikelola dalam rangka pengembangan ekonomi. Keadaan ekonomi (dalam hal ini diwakili dengan angka PDRB) suatu daerah sangat tergantung pada potensi sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Sedangkan struktur ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua hal yang banyak dikaji jika ingin melihat perkembangan perekonomian di suatu daerah atau wilayah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Morowali?.
2. Bagaimana posisi daya saing sektor ekonomi di Kabupaten Morowali?
3. Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor unggulan perekonomian wilayah?

Pembangunan Ekonomi

Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita riil penduduk suatu Negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan system kelembagaan. Dari definisi tersebut, pembangunan ekonomi memiliki beberapa komponen, yakni :

- a) suatu proses berarti perubahan yang terjadi terus menerus,
- b) usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita,
- c) kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang; dan
- d)

perbaikan system kelembagaan di segala bidang, misalnya ekonomi, politik, hukum dan sosial. Kelembagaan ini bias ditinjau dari aspek, yaitu aspek perbaikan di bidang organisasi (istitusi) dan bidang regulasi (baik formal maupun nonformal).

Dalam konteks pembangunan daerah dalam system pemerintahan daerah di Indonesia, telah muncul tuntutan terciptanya suatu masyarakat madani, terciptanya good governance serta pengembangan model pembangunan ekonomi yang berkeadilan. Untuk memenuhi tuntutan era ini, dalam undang-undang Otonomi Daerah (Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No.33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah) telah mengatur perubahan pengelolaan keuangan pemerintah pusat dan daerah. Sebagai konsekuensi logis dan pemberlakuan undang-undang otonomi daerah, tentunya daerah telah menerima perlimpahan wewenang dan tanggung jawab dalam penggunaan dana, baik yang berasal dari pemerintah pusat maupun dana yang berasal dari daerah itu sendiri.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

1. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat (turnpike) diperkenalkan oleh samuelson pada tahun 1955. Pada intinya, teori ini menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relative singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk

tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau keluar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

2. Teori Basis Eksport Richardson

Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan service (pelayanan) atau lebih sering disebut sektor nonbasis. Pada intinya, kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah (atau mendatangkan dari luar daerah) disebut kegiatan basis. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri. Teori basis ekspor menggunakan dua sumsi, yaitu : (1) asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah salah satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. Artinya semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Jadi satu-satunya yang bias meningkat secara bebas adalah ekspor, (2) asumsi kedua adalah fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan.

3. Model Pertumbuhan Interregional

Model ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah factor-faktor yang bersifat eksogen. Berbeda dengan model basis ekspor yang hanya membahas pertumbuhan daerahnya sendiri tanpa melihat dampaknya pada daerah yang ada disekitarnya. Model

pertumbuhan interregional ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya model ini dinamakan model interregional.

Dalam model pertumbuhan interregional ini, sumber-sumber perubahan pendapatan regional dapat berasal dari : (1) Perubahan pengeluaran otonom regional, seperti : investasi dan pengeluaran pemerintah. (2) perubahan pendapatan suatu daerah atau beberapa daerah lain yang berada dalam suatu system yang akan terlihat dari perubahan ekspor. Dan (3) Perubahan salah satu di antara parameter-parameter model (hasrat konsumsi marginal, koefisien perdagangan interregional, atau tingkat pajak marginal).

4. Teori pusat Pertumbuhan

dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat, yang disebut dengan berbagai istilah seperti: kota, pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan, simpul distribusi, pusat pemukiman, atau daerah modal. Sebaliknya, daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan: daerah pedalaman, wilayah terbelakang (hinterland), daerah pertanian, atau daerah pedesaan (Tarigan, 2005).

Tarigan, 2004, menjelaskan pula hubungan yang terjadi antara daerah yang lebih maju (sebut saja dengan istilah kota) dengan daerah lain yang lebih terbelakang, sebagai berikut: (1) Generatif: yaitu hubungan yang saling menguntungkan atau saling mengembangkan antara daerah yang lebih maju dengan daerah yang ada di belakangnya. (2) Parasitif: yaitu hubungan yang terjadi dimana daerah kota (daerah yang lebih maju) tidak banyak membantu atau menolong daerah belakangnya, dan bahkan bias mematikan berbagai usaha yang mulai tumbuh di daerah belakangnya. (3) Enclave (tertutup): dimana daerah

kota (daerah yang lebih maju) seakan-akan terpisah sama sekali dengan daerah sekitarnya yang lebih terbelakang.

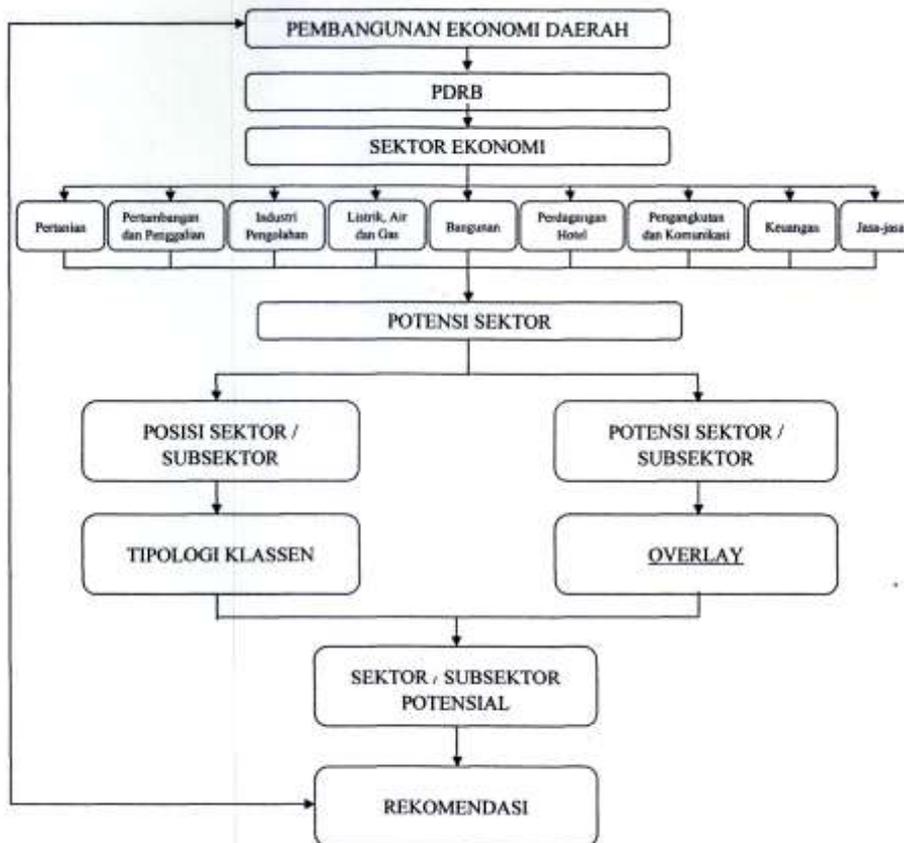
Selanjutnya, suatu daerah dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus memiliki empat cirri (Tarigan, 2005), yaitu: (1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (2) Ada efek pengganda (multiplier effect); (3) Adanya konsentrasi geografis; dan (4) bersifat mendorong pertumbuhan daerah di belakangnya.

Kerangka Konseptual

Pemerintah Kabupaten Morowali dalam mengelola perekonomian makro regional seperti yang ditargetkan, harus melakukan perencanaan ekonomi makro regional secara baik dan benar, agar sumber daya yang terbatas menjadi efisien. Dalam rangka membangun daerah, pemerintah daerah perlu membuat prioritas kebijakan. Penentuan prioritas kebijakan diperlukan agar pembangunan daerah dapat lebih terarah serta berjalan secara efektif dan efisien, dibawah kendala keterbatasan anggaran dan sumber daya yang dapat digunakan. Untuk menentukan prioritas kebijakan ini, khususnya kebijakan pembangunan ekonomi, diperlukan analisis ekonomi (struktur ekonomi) daerah secara menyeluruh.

Berkenaan dengan itu pemerintah Kabupaten Morowali dituntut untuk mampu mengelola potensi sektor ekonomi yang ada agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan memacu pertumbuhan ekonomi daerah baik dalam skala pembangunan kabupaten maupun propinsi. Untuk itu diperlukan analisis tentang potensi ekonomi sektoral di Kabupaten Morowali dalam rangka pembangunan ekonomi Kabupaten Morowali pada masa yang akan datang. Dari sini akan dapat diketahui

bagaimana potensi sektor ekonomi dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema



Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui posisi sektor/ subsektor ekonomi Kabupaten Morowali, berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusi digunakan analisis Tipologi Klassen pendekatan sektor/subsektoral. Analisis Tipologi Klassen pada dasarnya membagi dua indikator utama yaitu

pertumbuhan sektor/subsektor ekonomi dan kontribusi. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan sektor/subsektor sebagai sumbu vertikal ekonomi yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu : sektor/subsektor cepat maju dan cepat tumbuh (*High growth and high income*), sektor/subsektor maju tetapi tertekan (*high income but low growth*). sektor/subsektor berkembang cepat (*high growth but low income*), dan sektor/subsektor relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Syafrizal, 1997). Sementara identifikasi sektor/subsektor ekonomi potensial di Kabupaten Morowal, akan dilakukan *Overlay* antara Analisis MRP dan Analisis LQ.

Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Ekonomi

Klassen Tipology pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 (dua) indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horisontal, daerah yang diamati dapat menjadi 4 klasifikasi, yaitu:

1. Tipologi 1 : sektor cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) adalah sektor yang mempunyai laju pertumbuhan PDRB rata- rata diatas pertumbuhan PDRB Sulawesi Tengah dan kontribusi sektor diatas rata-rata kontribusi sektor Propinsi Sulawesi Tengah.
2. Tipologi 2 : sektor maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah sektor yang mempunyai laju pertumbuhan PDRB rata-rata lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan PDRB Sulawesi Tengah dan kontribusi sektor yang lebih tinggi rata-rata diatas kontribusi sektor Propinsi Sulawesi Tengah.

3. Tipologi 3 : sektor berkembang cepat (high growth but low income) merupakan sektor yang mempunyai laju pertumbuhan PDRB rata-rata lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan PDRB Sulawesi Tengah dan kontribusi sektor yang lebih rendah rata-rata diatas kontribusi sektor Propinsi Sulawesi Tengah.
4. Tipologi 4 : sektor relatif tertinggal (low growth and low income) merupakan sektor yang mempunyai laju rata-rata pertumbuhan PDRB dan kontribusi sektor yang lebih rendah dari rata-rata kontribusi sektor Propinsi Sulawesi tengah.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditunjukkan perhitungan terhadap Tipologi Klassen sebagai berikut:

Tabel 5.5 Hasil Analisis Tipologi Klassen

Sektor Ekonomi	Pert Kab		Pert Prop.	Kontr Kab.		Kontr Prop	Kuadran
Pertanian	6,08	>	4,77	48,34	>	41,86	I
pertambangan dan Penggalian	58,04	>	15,72	19,18	>	3,32	I
industri pengolahan	6,77	>	6,52	3,37	<	6,43	III
listrik dan air bersih	6,89	>	5,18	0,39	<	0,74	III
bangunan	8,10	<	8,69	2,85	<	6,68	IV
Perdagangan Hotel dan Restoran	7,86	>	7,32	12,82	<	12,93	III
Angkutan dan Komunikasi	6,78	<	9,38	0,81	<	7,38	IV
Keu. Persewaan & Jasa Perush	7,55	<	9,12	3,55	<	4,68	IV
Jasa-jasa	4,82	<	9,38	8,69	<	15,98	IV

sumber: Data BPS, setelah diolah 2012

Pada Tabel 5.5 terlihat bahwa sektor yang memiliki kontribusi rata-rata paling besar terhadap PDRB Kabupaten Morowali adalah sektor pertanian, lalu diikuti sektor pertambangan dan penggalian serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Untuk pertumbuhan rata-rata, paling besar ditunjukkan oleh sektor pertambangan dan penggalian kemudian diikuti sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan rata-rata paling kecil yaitu sektor jasa-jasa. Tampaknya, walaupun sektor pertanian

merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Morowali namun rata-rata pertumbuhannya pada kurun waktu 2006-2006 termasuk kedua terkecil setelah sektor jasa-jasa. Hal ini mengandung makna bahwa terjadi pergeseran struktur perekonomian yang didorong oleh semakin majunya kegiatan ekonomi di sektor pertambangan dan penggalian. Selain itu, secara Provinsi sektor-sektor yang memiliki kontribusi rata-rata paling besar adalah sektor pertanian, sektor jasa-jasa, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor yang menyumbangkan kontribusi rata-rata paling kecil, yaitu listrik dan air bersih.

Selanjutnya, melalui data pada Tabel 5.5 dapat diklasifikasikan pertumbuhan sektor PDRB Kabupaten Morowali tahun 2006-2010 berdasarkan Tipologi Klassen sebagaimana tercantum pada tabel 5.6

Tabel 5.6 Klasifikasi Tipologi Klassen

<p style="text-align: center;">Kuadran I</p> <p>Sektor maju dan tumbuh dengan pesat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor pertanian 2. Sektor pertambangan dan penggalian 	<p style="text-align: center;">Kuadran II</p> <p>Sektor maju tapi tertekan:</p> <p style="text-align: center;">-</p>
<p style="text-align: center;">Kuadran III</p> <p>Sektor potensial/masih dapat berkembang dengan pesat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor industri pengolahan 2. Sektor listrik dan air bersih 3. Perdagangan, hotel dan restoran 	<p style="text-align: center;">Kuadran IV</p> <p>Sektor relatif tertinggal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor bangunan 2. Sektor angkutan dan komunikasi 3. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 4. Sektor jasa-jasa

Hasil analisis Tipologi untuk Kabupaten Morowali terlihat bahwa dari sembilan sektor ekonomi, terdapat dua sektor yang berada pada kuadran I yakni sektor cepat maju dan cepat tumbuh yang ditunjukkan oleh sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektor diatas pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektor ekonomi Propinsi. Sektor tersebut adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.

Sementara pada kriteria dua, tidak ada satupun sektor pada klasifikasi ini yang berarti tidak satupun sektor ekonomi yang yang maju tetapi tertekan. Pada kriteria tiga yaitu sektor yang potensial/masih bisa berkembang dengan pesat terdapat tiga sektor, yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sedangkan sektor pada klasifikasi empat yaitu sektor yang relatif tertinggal terdapat empat sektor meliputi sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kabupaten Morowali terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Provinsi Sulawesi Tengah. Metode Location Quotient (LQ) adalah salah satu tehnik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi untuk menentukan sektor basis atau non basis (Prasetyo, 2001: 41-53; Lincolyn, 1997: 290). Seperti diketahui bahwa sektor basis merupakan sektor-sektor yang mempunyai nilai $LQ > 1$ sedang sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang mempunyai nilai $LQ < 1$.

Pendekatan ini digunakan untuk melihat kecenderungan pergeseran struktur ekonomi basis dan non basis. Suatu sektor pada daerah tertentu yang memiliki nilai indeks LQ > 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis demikian pula sebaliknya. Model ini diharapkan memberikan informasi tentang sektor yang dianggap unggul. Dengan sektor basis yang dimiliki suatu daerah, maka suatu daerah akan mampu membangun kemandirian ekonomi lokal. Untuk lebih jelasnya hasil analisis ditunjukkan pada tabel 5.7

Tabel 5.7 Hasil Analisis LQ Sektor Ekonomi di Kabupaten Morowali Tahun 2006 – 2010

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	1,14	1,04	1,06	1,04	1,04
pertambangan dan Penggalian	4,83	5,93	6,05	7,03	7,62
industri pengolahan	0,48	0,46	0,40	0,38	0,37
listrik dan air bersih	0,64	0,62	0,62	0,60	0,57
bangunan	0,42	0,39	0,38	0,36	0,33
Perdagangan Hotel dan Restoran	1,13	1,06	1,00	0,98	0,93
Angkutan dan Komunikasi	0,09	0,08	0,07	0,06	0,06
Keu. Persewaan & Jasa Perush	0,86	0,79	0,77	0,74	0,69
Jasa-jasa	0,66	0,59	0,53	0,49	0,44

Sumber : Data BPS, setelah diolah 2011

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun pengamatan selama periode 2006 sampai dengan 2010, sektor pertanian merupakan sektor basis dengan indeks LQ > 1, demikian pula dengan sektor pertambangan dan penggalian yang selama periode pengamatan nilai LQ nya juga lebih besar dari satu bahkan jauh lebih besar dibanding sektor pertanian. Untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran terlihat hanya menjadi sektor basis pada tahun 2006 sampai tahun 2008 dan setelah itu, pada tahun 2009 sampai tahun 2010 tidak

lagi menjadi sektor basis. Untuk sektor ekonomi lainnya belum ada yang menjadi sektor basis karena nilai LQ masih lebih kecil dari satu.

Keunggulan-keunggulan sektor basis yang dimiliki oleh suatu daerah disebabkan oleh kondisi yang mendukung peningkatan produksi di daerah tersebut. Untuk kondisi Kabupaten Morowali, sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian kelihatannya mendominasi sektor-sektor ekonomi dan mempunyai peluang untuk dikembangkan. Namun demikian, terlihat pula adanya pergeseran-pergeseran sektor-sektor basis seperti untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran yang selama tiga tahun menjadi sektor basis tetapi kembali terkoreksi dua tahun terakhir yakni tahun 2009 dan 2010 tidak lagi menjadi sektor basis. Kondisi ini memberikan makna bahwa sektor ekonomi yang paling potensial dan memiliki daya saing untuk dikembangkan secara relatif adalah sektor pertambangan dan penggalian serta tentunya sektor pertanian. Sementara untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran memerlukan usaha serius untuk mengembalikannya ke sektor basis.

Pada dasarnya ada dua kondisi yang perlu dicermati dalam perubahan sektor basis yang dimiliki suatu daerah; (1) perubahan karena adanya perkembangan sektor-sektor ekonomi yang sebelumnya menjadi sektor basis dan sebaliknya (2) adanya wujud perubahan yang tadinya hanya sektor tertentu yang dijadikan sektor basis ternyata pada tahun-tahun berikutnya tidak lagi dijadikan sektor basis. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari pemerintah Kabupaten Morowali untuk mengembangkan atau tetap mempertahankan sektor-sektor basis tertentu dalam struktur ekonomi daerah.

Berdasarkan hasil analisa tersebut di atas, maka ada dua hal yang perlu disimpulkan; (1) sektor-sektor basis yang dimiliki Kabupaten Morowali adalah merupakan sektor unggulan yang diharapkan juga menghasilkan produksi yang memiliki keunggulan-keunggulan dan daya

saing yang kuat. (2) keunggulan daerah dengan sektor basis yang sangat berkaitan dengan pertumbuhan daerah bersangkutan. Sektor yang unggul berdasarkan analisis LQ pada tahun 2010 hanya ada dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian ditambah pula dengan potensi untuk dikembangkan adalah sektor perdagangan hotel dan restoran karena pada tiga tahun awal menjadi sektor basis.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis model rasio pertumbuhan (MRP) merupakan salah satu alat analisis alternatif guna mendukung penentuan deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial bagi kabupaten Morowali provinsi Sulawesi tengah, MRP ini memiliki kemiripan dengan LQ, perbedaannya terletak pada cara menghitung, jika LQ menggunakan distribusi sedangkan MRP menggunakan kriteria pertumbuhan. Kedua hitungan ini MRP dan LQ (overlay) digabung untuk mendapatkan hasil indentifikasi kegiatan sektor yang unggul, baik dari sisi kontribusi maupun sisi pertumbuhannya (Yusuf,1999).

Melalui overlay antara rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr), rasio pertumbuhan wilayah study (RPs) dan location quotient (LQ) dapat ditunjukkan identifikasi kegiatan-kegiatan unggulan. Koefisien dari ketiga komponen ini harus disamakan satuannya dengan diberi tanda atau notasi positif (+) atau negatif (-). Notasi positif (+) berarti koefisien komponen bernilai lebih dari satu, dan negatif (-) apabila kurang dari satu. RPr bernotasi positif artinya pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding pertumbuhan total di wilayah referensi. RPs bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding pertumbuhan sektor yang sama di wilayah studi. Sedang LQ bernotasi positif berarti

kontribusi sektor i terhadap PDRB di wilayah studi lebih tinggi dibanding kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB di wilayah referensi.

Hasil analisis MRP seperti ditunjukkan pada tabel 5.8 menggambarkan bahwa hanya ada satu sektor yang masuk dalam klasifikasi 1, sektor dengan nilai (+) dan (+) yaitu sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini memberi makna bahwa sektor pertambangan dan penggalian mempunyai pertumbuhan yang menonjol di tingkat propinsi Sulawesi Tengah maupun di tingkat Kabupaten Morowali.

Tabel 5.8 Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Morowali Tahun 2006 – 2010.

Sektor	RPR		RPS		Klasifikasi
	Riil	Notasi	Riil	Notasi	
Pertanian	0,75	-	0,08	-	(- -) = 4
Pertambangan dan Penggalian	1,73	+	1,69	+	(+ +) = 1
Industri pengolahan	1,11	+	0,03	-	(+ -) = 2
Listrik dan air bersih	0,77	-	0,04	-	(- -) = 4
Bangunan	1,08	+	0,03	-	(+ -) = 2
Perdagangan Hotel dan Restoran	0,99	-	0,08	-	(- -) = 4
Angkutan dan Komunikasi	1,26	+	0,01	-	(+ -) = 2
Keu. Persewaan & Jasa					
Perush	1,06	+	0,06	-	(+ -) = 2
Jasa-jasa	1,41	+	0,05	-	(+ -) = 2

Sumber : Data BPS setelah diolah, 2011

Sementara itu, pada klasifikasi 2, sektor dengan nilai (+) dan (-) terdapat 5 (lima) sektor meliputi sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Kelima sektor ini termasuk kategori sektor dengan pertumbuhan menonjol di propinsi Sulawesi Tengah tetapi belum menonjol di Kabupaten Morowali.

Selanjutnya tidak ada satu sektor pun yang berada pada klasifikasi 3 (-) dan (+) yang berarti bahwa tidak ada sektor yang menonjol di Kabupaten Morowali dan tidak menonjol di Propinsi Sulawesi Tengah. Terakhir pada klasifikasi 4, (-) dan (-) ada 3 (tiga) sektor, yaitu sektor pertanian, sektor listrik dan air bersih, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut tidak menonjol di tingkat propinsi dan juga belum menonjol di tingkat Kabupaten Morowali.

Selanjutnya analisis overlay dilakukan dengan menyandingkan antara nilai MRP dengan LQ. Hal ini dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi potensial yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam penetapan program prioritas di daerah atau wilayah tertentu. Hasil analisis overlay ditunjukkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 5.9 Overlay RPr, RPs dan LQ Perekonomian Kabupaten Morowali Tahun 2006-2010

Sektor	RPR		RPS		LQ		Overlay
	Riil	Notasi	Riil	Notasi	Riil	Notasi	
Pertanian	0,75	-	0,08	-	1,02	+	--+
Pertambangan dan Penggalian	1,73	+	1,69	+	6,41	+	+++
Industri pengolahan	1,11	+	0,03	-	0,39	-	+-
Listrik dan air bersih	0,77	-	0,04	-	0,59	-	---
Bangunan	1,08	+	0,03	-	0,36	-	+-
Perdagangan Hotel dan Restoran	0,99	-	0,08	-	1,02	+	--+
Angkutan dan Komunikasi	1,26	+	0,01	-	0,07	-	+-
Keu. Persewaan & Jasa Perush	1,06	+	0,06	-	0,73	-	+-
Jasa-jasa	1,41	+	0,05	-	0,51	-	+-

Sumber : Data BPS setelah diolah, 2011

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hanya ada satu sektor yang berada pada klasifikasi 1 dengan overlay (+ + +) yaitu sektor pertambangan dan penggalian. Dengan demikian, sektor pertambangan

dan penggalian merupakan sektor dengan kategori kompetitif dan berdaya saing baik di tingkat Provinsi Sulawesi Tengah, maupun di tingkat Kabupaten Morowali serta menjadi sektor basis di Kabupaten Morowali. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis, sektor pertanian hanya menjadi sektor basis di Kabupaten Morowali tetapi tidak menonjol di tingkat Propinsi Sulawesi Tengah. Keadaan ini memberikan makna bahwa telah terjadi pergeseran struktur ekonomi, dimana dominasi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB hanya disebabkan oleh potensi alam semata tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif ditingkat propinsi. Dengan demikian sektor pertambangan merupakan sektor yang sangat dominan baik rasio pertumbuhan di tingkat Propinsi Sulawesi Tengah, dominan di tingkat Kabupaten Morowali dan memiliki keunggulan relatif sebagai sektor basis di Kabupaten Morowali.

Sektor pertanian yang selama ini memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan nilai PDRB di Kabupaten Morowali ternyata memiliki rasio pertumbuhan yang kecil di tingkat Propinsi Sulawesi Tengah demikian pula di tingkat Kabupaten Morowali walaupun memiliki keunggulan relatif sebagai sektor basis di Kabupaten Morowali, sama halnya dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor-sektor yang masuk kategori ini merupakan sektor yang pada dasarnya memiliki keunggulan relatif di Kabupaten Morowali tetapi pada periode 2006 – 2010 mengalami pertumbuhan yang melambat atau mengalami penurunan.

Sektor yang termasuk kategori memiliki rasio pertumbuhan yang sangat dominan di tingkat propinsi Sulawesi Tengah, tetapi rasio pertumbuhannya kecil di tingkat Kabupaten Morowali serta tidak memiliki keunggulan relatif di Kabupaten Morowali adalah sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor

keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sektor-sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor yang hanya memiliki keunggulan di tingkat Propinsi Sulawesi Tengah tetapi tidak potensial di tingkat Kabupaten Morowali dilihat dari rasio pertumbuhan dan keunggulan relatifnya.

Satu-satunya sektor yang tidak potensial dilihat dari sisi rasio pertumbuhan, baik di tingkat Propinsi Sulawesi Tengah dan di tingkat Kabupaten Morowali serta tidak memiliki keunggulan relatif adalah sektor listrik dan air bersih. Sektor ini memang belum dikelola dengan baik dan tentu saja memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB dan daya rangsang pertumbuhan ekonomi yang kecil, baik di tingkat Kabupaten Morowali maupun di tingkat Propinsi Sulawesi Tengah.

Simpulan

1. Hasil analisis menurut *Klassen Typology* menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, sementara sektor yang termasuk kategori potensial dan masih dapat berkembang dengan pesat adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kemudian sektor ekonomi yang termasuk kategori relatif tertinggal adalah sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.
2. Hasil perhitungan indeks *Location Quotient* sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor-sektor ini merupakan sektor yang memiliki daya saing dan termasuk kategori sektor yang dapat diunggulkan.

3. Hasil analisis MRP menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif dengan pertumbuhan yang dominan di tingkat Propinsi Sulawesi Tengah maupun di Kabupaten Morowali adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sementara itu, sektor yang termasuk kategori sektor dengan pertumbuhan menonjol di propinsi Sulawesi Tengah tetapi belum menonjol di Kabupaten Morowali meliputi sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.
4. Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.

Saran

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Morowali dapat merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang dapat merangsang pertumbuhan sektor-sektor potensial untuk berkembang pesat disamping terus menjaga momentum pertumbuhan sektor-sektor yang sudah tumbuh dengan cepat dan kompetitif.
2. Sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor unggulan dan memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian wilayah Kabupaten Morowali perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan. Disamping juga merangsang tumbuhnya sektor-sektor potensial lain seperti sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

3. Penelitian ini masih terbatas pada tahapan menentukan sektor unggulan dengan daya saing tinggi, kepada peneliti lainnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini sampai pada tahapan menentukan komoditi unggulan dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo, 1989. *Beberapa Dimensi Ekonomi regional*. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- _____. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- _____. 2007a. *Pengembangan Wawasan dan Tata Ruang*. Makassar: Seruni com.
- _____. 2007b. *Indikator Perkembangan Tata Ruang Wilayah (Konsep dan Aplikasinya)*. Makassar. Seruni com
- Anisa, Titik. 2008. *Analisis mode rasio pertumbuhan (MPR) dan overlay kabupaten pamekasan terhadap propinsi jawa tiur (data Tahun 2006)*, Malang: Universitas Brawijaya
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- _____. 2005. *Pengantar Perencanaan pembangunan*
- Conyers, Diana and Peter Hills. 1994. *An Introduction to Development*. Marusen Asia, Ltd England.
- Jhingan, ML. 1999. *Ekonomi pmbangunan dan perencanaan*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Kadariah, 1985. *Ekonomi perencanaan*. Jakarta LPFE-UI
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pembangunan untuk rakyat memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta:PT. Pustaka Cidensido.
- Kunarjo. 1996. *Perencanaan dan pembiayaan pembangunan*. Jakarta: UI Press.

- Kuncoro, Mudjarat, 1997. *Ekonomi Pembangunan, teori, masalah dan kebijakan*. Jogjakarta: UPP AMPYKPN, Yogyakarta
- _____. 2003. *metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan ekonomi dan ketipangan regional Wilayah Indonesia bagian Barat*. Prisma LP3ES, 3,27-38.
- _____. 2008. *Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi*. Padang Sumatra Barat: Baduose Media.
- Soediyono, 1992. *Ekonomi Makro. Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty, Yogyakarta.
- Sukirno, Sudono. 1994. *Pengantar teori Makro Ekonomi*. Edisi kedua, Jakarta Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Ekonomi pembangunan, Proses, Makalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta:FE UI
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 2002. *Pembangunan dilema dan tantangan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Todoro, Michael P. 1997. *Ekonomi Indonesia. Fakta dan tatanan dalam era Liberalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo, T. Suseno. 1991. *Indikator Ekonomi, Dasar perhitungan ekonomi Indonesia*. Jakarta
- Yusuf, M. 1999. *Model Rasio Pertumbuhan (MPR) sebagai salah satu alat analisis alternatif dalam perencanaan wilayah dan kota, aplikasi Model : Banka Belitung, Ekonomi Keuangan Indonesia, Vol.XLVII, No. 2, 219-233.*